

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ukhuwah atau persaudaraan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Konsep ini merupakan anjuran dari Allah Swt. dan Rasul-Nya yang harus diwujudkan untuk membangun persatuan di tengah umat. Melalui ukhuwah, hubungan dalam keluarga maupun masyarakat dapat terjalin dengan baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Syariat menganjurkan ukhuwah karena berperan dalam memperkuat persatuan umat sehingga terbentuk satu kesatuan masyarakat Islam (*ummah wahidah*).¹ Apabila seluruh umat Islam menjaga dan mempererat ukhuwah melalui ikatan hati dan batin (*qalbiyah*), maka akan tercipta hubungan kemanusiaan yang kuat di lingkungan Islam. Selain itu, akan lahir sebuah komunitas yang kokoh, harmonis, dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalani kehidupan bersama.

Dalam perspektif Islam, ukhuwah memiliki tujuan yang luhur, yaitu menghapus berbagai bentuk persaingan yang tidak sehat antar manusia, mengurangi sikap berlebihan dalam mencintai diri sendiri, serta menyingkirkan sifat egois. Sebaliknya, ukhuwah mendorong tumbuhnya semangat tolong-menolong, kerja sama, dan kasih sayang yang berlandaskan kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Selain itu, ukhuwah juga berperan dalam menghilangkan fanatisme kelompok (*asabiyah*) yang dapat memecah belah persatuan. Islam menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki keutamaan di hadapan Allah Swt. berdasarkan keturunan, status sosial, maupun kelompoknya, melainkan hanya berdasarkan tingkat ketakwaannya.² Rasulullah Saw. menjadikan ukhuwah sebagai ikatan yang nyata dan kuat, bukan sekadar ungkapan tanpa makna. Persaudaraan sejati diwujudkan melalui tindakan konkret yang dilandasi oleh rasa kasih sayang, kepedulian, dan kesediaan untuk berkorban. Ikatan tersebut dapat terjalin dalam berbagai aspek kehidupan, baik

¹ Iqbal Arpanuddin, "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 16, no. 1 (2016): 1–21, <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/12069>.

² Muhammad Shohib, Silvinatin Al Masithoh, and Fahmul Hikam Al-Ghifari, "Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 493–512, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>.

yang berkaitan dengan hubungan keluarga, harta, maupun pengakuan sosial. Seluruh nilai tersebut tercermin dalam keteladanan Rasulullah Saw. yang menjadi contoh ideal bagi umat Islam dalam membangun persaudaraan yang kokoh dan harmonis.³

Akan tetapi, apabila dikaitkan antara makna dan penerapan ukhuwah pada masa awal perkembangan Islam dengan realitas sosial pada era modern dan kontemporer, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kehidupan bertetangga sebagai bentuk ukhuwah sosial. Pada masa Rasulullah Saw., hubungan antartetangga sangat ditekankan, bahkan seseorang dianjurkan untuk mengenal dan menjalin hubungan baik dengan tetangga hingga sekitar empat puluh rumah di sekitarnya. Sebaliknya, pada masa sekarang, terutama di wilayah perkotaan, rumah sering kali menjadi simbol kehidupan yang lebih individualistik sehingga interaksi sosial antarwarga semakin berkurang. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai terlihat di lingkungan pedesaan, di mana nilai-nilai kebersamaan dan kedekatan sosial antar tetangga mengalami penurunan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.⁴

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman ini adalah kekayaan, tetapi sekaligus menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus intoleransi, politisasi agama, dan disintegrasi sosial mulai mencuat dan mengancam kohesi bangsa. Di sinilah pentingnya penguatan wawasan kebangsaan yang berbasis nilai-nilai inklusif dan moderat.⁵

Dalam konteks mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk cara pandang umat terhadap nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Salah satu konsep kunci dalam Al-Qur'an adalah ukhuwah (persaudaraan), yang tidak hanya mencakup ukhuwah *Islāmiyyah* (antar-Muslim), tetapi juga ukhuwah *insāniyyah* (antar-manusia) dan ukhuwah *waṭaniyyah* (persaudaraan kebangsaan). Ketiga dimensi ini sangat

³ Muh Wajedi Ma'ruf, "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40, <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah>.

⁴ Ida Rahmawati et al., "Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyyah dan Sikap Tasamuh pada Komunitas NU dan MD di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus," *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 213–22, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5129>.

⁵ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir 'Ijmaliy," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah* Volume 9 (2019): 67–88.

relevan untuk memperkuat semangat persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Namun demikian, kajian tafsir Al-Qur'an yang secara spesifik mengaitkan konsep ukhuwah dengan pembangunan wawasan kebangsaan masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian tafsir lebih fokus pada aspek hukum, teologis, atau spiritual personal, tanpa mengelaborasi secara mendalam potensi ayat-ayat Al-Qur'an dalam memperkuat nasionalisme dan integrasi sosial. Padahal, tafsir-tafsir karya ulama Indonesia seperti *Tafsir al-Azhar* (HAMKA, 1908M/1326H - 1981M/1401H), *Tafsir al-Mishbah* (M. Quraish Shihab, 1944M), dan *Tafsir Tematik Kemenag RI* telah menyentuh nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan dalam konteks keindonesiaan, meskipun belum banyak diteliti secara tematik dan mendalam.

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembangunan wawasan kebangsaan, diperlukan landasan teoritis dan metodologis yang kuat. Penelitian ini memerlukan pendekatan multidisipliner, karena objek kajian tidak hanya mencakup teks suci (Al-Qur'an), tetapi juga penafsirannya yang hidup dalam konteks sosial dan nasional Indonesia.⁶

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya mengandung ajaran spiritual dan ritual, tetapi juga nilai-nilai sosial yang sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Salah satu nilai utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah konsep ukhuwah atau persaudaraan. Ukhuwah dalam Islam mencakup tiga tingkatan, yaitu ukhuwah *islāmiyyah* (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah *insāniyyah* (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwah *waṭaniyyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air). Melalui kerangka ini, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis, menghindari perpecahan (*tafarruq*), serta membangun solidaritas lintas perbedaan agama dan budaya.⁷ Ketiga konsep ini akan digunakan sebagai kerangka nilai dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya dalam konteks kebangsaan Indonesia.⁸

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak memandang keragaman nasional dan etnis sebagai faktor yang memicu konflik dan perpecahan,

⁶ Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i)," PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan 10, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

⁷ Ahmad Soandi Sihombing dan Munandar, "The Concept of Wathaniyah Ukhuwah in the Qur'an (Analysis Study of Al-Misbah Tafsir)," Al-Afkar: Journal for Islamic Studies 8, no. 3 (2025): 1107–20, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2718>.

⁸ HAMKA, "Tafsir Al-Azhar". Jilid 26, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1982),...245

melainkan sebagai sunnah ilahi yang bertujuan untuk mewujudkan saling mengenal dan kerja sama di antara manusia. Dalam menafsirkan firman Allah Swt.: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku agar kalian saling mengenal (Al-Hujurat: 13).

“Dalam konteks ini, Al-Hajj Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) berpendapat bahwa rasa kebangsaan tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tetap sejalan dengan nilai-nilai agama, dan bahwa tujuannya adalah memperluas lingkaran saling mengenal antarmanusia, bukan memicu fanatisme prasejarah. Demikian pula, Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa konsep “lita’arafu” menunjukkan perlunya membangun hubungan kemanusiaan atas dasar kerja sama dan saling melengkapi antarbangsa, yang merupakan landasan etis bagi gagasan negara modern.”

Beranjak dari kutipan di atas, Al-Hajj Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menegaskan bahwa rasa kebangsaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam selama didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral, dan bahwa fungsi utamanya adalah memperluas lingkaran saling mengenal antar manusia serta memperkuat semangat hidup berdampingan di antara anggota masyarakat, bukan untuk menghidupkan kembali fanatisme pra-Islam atau memperkuat perasaan intoleransi dan pengucilan.⁹

Muhammad Quraish Shihab sependapat dengan pandangan ini ketika ia menafsirkan konsep “agar kalian saling mengenal” sebagai seruan Al-Qur’an untuk membangun hubungan antarmanusia berdasarkan kerja sama, saling melengkapi, dan saling menghormati di antara berbagai bangsa dan kelompok. Oleh karena itu, keragaman nasional dan budaya tidak dipandang sebagai ancaman bagi kesatuan masyarakat, melainkan dianggap sebagai unsur positif yang berkontribusi pada tercapainya stabilitas sosial dan perkembangan peradaban.¹⁰

Pandangan ini memiliki arti penting khusus dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh keragaman agama, budaya, dan etnis, di mana muncul kebutuhan untuk membangun konsep kewarganegaraan dan persatuan nasional atas dasar-dasar etis yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur’an. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari tafsir nasional menurut Hamka dan Muhammad Quraish Shihab, guna mengungkap kontribusi pemikiran tafsir kontemporer dalam memperkuat nilai-nilai

⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 26,... 245.

¹⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13,... 260-264

hidup berdampingan, toleransi, dan persatuan nasional, serta menunjukkan sejauh mana kemampuannya dalam menawarkan solusi intelektual terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang beragam di era modern.

Selain itu, untuk menilai dampak penafsiran terhadap kesadaran berbangsa, digunakan pula teori wawasan kebangsaan sebagai alat ukur ideologis dan sosial. Teori ini memberikan panduan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterjemahkan menjadi semangat kebangsaan yang menjunjung tinggi persatuan, solidaritas sosial, dan toleransi.¹¹ Dari sisi metodologi penafsiran, penelitian ini berpijak pada teori tafsir kontekstual, yaitu pendekatan yang memaknai teks suci berdasarkan konteks historis dan kebutuhan realitas masa kini.¹² Tafsir-tafsir Indonesia seperti *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Mishbah*, dan *Tafsir Tematik Kemenag RI* sangat lekat dengan semangat kontekstual ini, menjadikan tafsir tidak hanya sebagai sumber ilmu agama, tetapi juga instrumen pembinaan karakter kebangsaan.¹³

Untuk menunjang analisis data, digunakan pula pendekatan hermeneutik kontekstual. Pendekatan ini dipilih agar proses penafsiran tidak berhenti pada teks, tetapi berlanjut pada realitas sosial, memungkinkan tafsir dipahami secara relevan dengan situasi Indonesia yang plural dan dinamis.¹⁴ Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ukhuwah dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan dalam karya-karya tafsir Indonesia, serta menganalisis kontribusinya dalam membangun wawasan kebangsaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan nasionalisme, serta memperkuat narasi keagamaan yang mendukung persatuan dan kebhinekaan di Indonesia.

Dengan teori dan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai ukhuwah dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan dan diintegrasikan dalam kehidupan kebangsaan, serta memperlihatkan kontribusi tafsir Indonesia terhadap penguatan identitas nasional.

¹¹ Kaelan. "Pendidikan Pancasila", Yogyakarta: Paradigma, (2013).

¹² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984),. 5–7.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. 15-17.

¹⁴ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 2006), Hlm. 52; Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Francisco: HarperCollins, 2002), 87.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam *Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbah dan Tematik Kemenag RI*?
2. Bagaimana Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam *Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbah dan Tematik Kemenag RI* terhadap Wawasan Kebangsaan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Mengkaji Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam *Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbah dan Tematik Kemenag RI*.
2. Menunjukkan Bagaimana Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam *Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbah dan Tematik Kemenag RI* terhadap Wawasan Kebangsaan di Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah wawasan khazanah keislaman, khususnya dalam bidang tafsir tematik dan semiotik Al-Qur'an. Secara khusus, penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Menambah literatur ilmiah dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an tematik dengan fokus pada isu kebangsaan dan persatuan.
 - b. Mengembangkan perspektif tafsir yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dan nasionalisme.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan melalui perspektif tafsir Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan analisis keilmuan secara kontekstual.
 - b. Memperkaya kajian akademik dalam bidang tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan dan kehidupan sosial. Dan juga menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penelitian lanjutan

serta memperkaya khazanah karya ilmiah di lingkungan program studi IAT.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu mendukung penguatan tradisi akademik di Fakultas Ushuluddin dalam mengintegrasikan kajian keislaman dengan problematika sosial masyarakat dan kebangsaan.
- d. Menjadi bahan pertimbangan dan tambahan literatur bagi asosiasi keilmuan IAT dalam mengembangkan arah kajian tafsir yang lebih responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Dan juga menjadi tambahan referensi dalam pengembangan kajian tafsir yang relevan dengan isu kebangsaan dan persatuan umat.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penguatan nilai moderasi, persatuan, dan wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Keseluruhan ayat-ayat tentang Ukhuwah (persaudaraan) dalam Al-Qur'an baik yang menggunakan kata dasar أَخ (akhun) maupun ayat-ayat yang juga menghimpun perubahan kata dari أَخ ada 82 ayat.¹⁵ Sedangkan kata akh itu sendiri dalam bentuk tunggal disebutkan 52 kali dalam Al-Qur'an.¹⁶ Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak menganalisis penafsiran ukhuwah dalam jumlah ayat yang sebanyak itu, sehingga peneliti memilih untuk menafsirkan makna ukhuwah (persaudaraan) dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh mufasir Indonesia melalui tiga karya tafsir utama, yaitu:

1. *Tafsir al-Azhar* oleh HAMKA,
2. *Tafsir al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab, dan
3. *Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia*.

Penelitian ini hanya akan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan konsep ukhuwah dan persatuan, seperti QS al-Hujurāt: 10, 13; QS Ali 'Imrān: 103; dan QS al-Baqarah: 213, serta ayat-ayat lain yang dianggap relevan berdasarkan pembacaan tematik.

Adapun batasan lainnya:

¹⁵ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahras*, (Dar Al Hadits: Kairo, 1996), h. 23-24.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1996), h. 478

- a. Penelitian tidak akan mengkaji seluruh isi tafsir, melainkan hanya bagian yang berhubungan dengan topik persaudaraan dan kebangsaan.
- b. Fokus penelitian adalah pada analisis isi tafsir (*content analysis*), bukan pada aspek historis penyusunan tafsir atau pendekatan filologis.
- c. Wawasan kebangsaan dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai seperti persatuan, solidaritas sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap kebhinekaan, yang disarikan dari teks-teks tafsir.
- d. Penelitian tidak akan membahas tafsir dari luar Indonesia, demi menjaga fokus pada karakteristik tafsir Indonesia dalam konteks kebangsaan.

Dengan batasan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan secara lebih terfokus, mendalam, dan sesuai dengan tujuan utama, yaitu menggali kontribusi tafsir Al-Qur'an dalam membangun wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai keislaman.

F. Kerangka Berpikir

Indonesia sebagai negara yang multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya, muncul berbagai persoalan sosial seperti intoleransi, konflik horizontal, dan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Dalam situasi seperti ini, penguatan wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif atas nilai-nilai persatuan dan kebhinekaan.

Umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, tidak hanya berisi ajaran ibadah individual tetapi juga memuat nilai-nilai sosial seperti keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan (*ukhuwah*). Konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama:

1. *Ukhuwah Islāmiyyah* : persaudaraan antar-Muslim,
2. *Ukhuwah Insāniyyah* : persaudaraan sesama manusia, dan
3. *Ukhuwah Waṭaniyyah* : persaudaraan sebangsa dan setanah air.

Tafsir Al-Qur'an berperan penting dalam menjelaskan dan mengontekstualisasikan ayat-ayat suci sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Di Indonesia, terdapat beberapa karya tafsir yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan kebangsaan, seperti *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Tematik* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

Tafsir-tafsir ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang moderat, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan nasionalisme.

Berpijak pada pemahaman tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis bagaimana konsep ukhuwah dalam Al-Qur'an ditafsirkan dalam tafsir-tafsir Indonesia dan sejauh mana penafsiran itu dapat berkontribusi dalam membangun wawasan kebangsaan yang inklusif dan relevan dengan konteks Indonesia. Dengan menelaah tafsir-tafsir tersebut secara tematik, penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu antara nilai keislaman dan semangat kebangsaan dalam bingkai NKRI.



Tabel I : Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ditopang oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan tema serupa akan tetapi tidak sama secara keseluruhan. Penelitian-penelitian ini diperlukan penulis sebagai tambahan referensi, perspektif dan untuk memahami perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan dalam tulisan ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

Beberapa penelitian telah menyinggung relevansi tafsir Al-Qur'an terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian Agus Mukmin (2022) terhadap *Tafsir al-Mishbah* menemukan bahwa M. Quraish Shihab banyak mengangkat isu toleransi, pluralitas, dan cinta tanah air sebagai bagian dari nilai keislaman yang kontekstual dalam masyarakat Indonesia. Kajian tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Quraish Shihab menempatkan nasionalisme dalam kerangka etika Qur'ani yang inklusif dan moderat.

Sementara itu, Faiz (2022) dalam kajiannya terhadap *Tafsir al-Azhar* menunjukkan bahwa Hamka memahami ayat-ayat tentang persaudaraan umat sebagai seruan untuk menjaga persatuan dalam keberagaman, baik dalam dimensi religius maupun kultural.¹⁷ Menurut Faiz, Hamka mengaitkan konsep ukhuwah dengan realitas sosial Indonesia yang plural, sehingga tafsirnya memiliki orientasi kebangsaan yang kuat.

Kajian lain oleh Fazal dan Saleh (2023) *menelusuri nilai-nilai moderasi Islam dalam konsep ummatan wasatan serta hubungannya dengan Pancasila*.¹⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara karakter moderat dalam Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip dasar kebangsaan Indonesia, terutama dalam aspek keseimbangan, keadilan, dan toleransi.

Sementara itu, Hamzah Saputra, Rosmini, dan Sohras menegaskan bahwa menurut Quraish Shihab, konsep ukhuwah tidak terbatas pada sesama Muslim, tetapi mencakup seluruh ciptaan Tuhan sebagai makhluk yang setara dalam kemanusiaan.¹⁹ Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa tafsir Indonesia berkontribusi dalam membangun wawasan kebangsaan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Kajian mengenai ukhuwah, persatuan, dan wawasan kebangsaan dalam perspektif Al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih

¹⁷ Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz, *Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka: Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir Al-Azhar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022),: 45–63

¹⁸ Fazal dan Saleh, “*Ummatan Wasatan dan Relevansinya dengan Pancasila*,” *Jurnal Pemikiran Islam Indonesia*, Vol. 10, No. 1 (2023): 77–95.

¹⁹ Sohras, Hamzah Saputra, Rosmini, “*Ukhūwah Islāmiyyah sebagai Pilar Moderasi Beragama dan Solidaritas Sosial di Era Modern*,” *AKSIORELIGIA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v3i2.942>.

bersifat parsial dan belum secara khusus mengkaji kontribusi tafsir Al-Qur'an Indonesia dalam membangun wawasan kebangsaan secara komprehensif.

Penelitian Dulatif (2016) yang berjudul *Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Tafsir al-Mishbah)* menunjukkan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui analisis terhadap *Tafsir al-Mishbah*, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat kebangsaan secara kontekstual dengan menekankan pentingnya persatuan, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Qur'ani.²⁰ Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu karya tafsir dan belum melakukan komparasi dengan tafsir Indonesia lainnya.

Utomo (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Wawasan Kebangsaan dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Indonesia* menegaskan bahwa nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keadilan sosial merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan berbangsa di Indonesia.²¹ Penelitian ini memberikan kontribusi normatif dalam memperkuat relasi Islam dan nasionalisme, namun belum secara spesifik mengkaji konstruksi metodologis penafsiran dalam karya tafsir Indonesia.

Selanjutnya, Pradana (2023) dalam penelitian berjudul *Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Sila Ketiga Pancasila* menemukan adanya kesesuaian antara nilai ukhuwah Qur'ani dengan konsep Persatuan Indonesia dalam Pancasila.²² Penelitian ini menegaskan harmonisasi antara nilai agama dan ideologi negara. Akan tetapi, fokus kajiannya lebih pada relasi konseptual antara ukhuwah dan Pancasila, belum pada analisis tafsir sebagai medium pembentukan wawasan kebangsaan.

Yamani dan Azaim (2025) melalui studi terhadap QS. Āli 'Imrān ayat 103 menyimpulkan bahwa persatuan bangsa merupakan pesan moral universal dalam Al-

²⁰ Dulatif, "Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," Tesis Magister, Institut PTIQ Jakarta, 2016, hlm. 145–160

²¹ Budi Utomo, *Wawasan Kebangsaan dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Indonesia* (Disertasi Doktor, Institut PTIQ Jakarta, (2022): 33–48

²² Muhammad Syahrul Pradana, *Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Sila Ketiga Pancasila (Studi Tafsir Tematik)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023),: 77–92.

Qur'an yang bersifat transhistoris dan kontekstual.²³ Penelitian tersebut kuat dalam analisis tekstual ayat, namun belum secara eksplisit mengaitkannya dengan dinamika tafsir Indonesia sebagai produk intelektual yang lahir dari konteks kebangsaan tertentu.

Beberapa penelitian lain, seperti Faesal (2022) dan Ikhsan (2017), juga menekankan pentingnya ukhuwah sebagai basis integrasi sosial dan nasional.²⁴ Kajian-kajian tersebut memperlihatkan urgensi ukhuwah dalam merawat kohesi sosial, tetapi mayoritas masih bersifat tematik-tekstual dan belum menempatkan tafsir Indonesia sebagai objek analisis utama dalam membangun konstruksi wawasan kebangsaan.

Beberapa penelitian juga mengkaji konsep ukhuwah dari sudut pandang tekstual dan pendidikan. Hadiyyin (2017) menganalisis ayat-ayat ukhuwah pada QS. Al-Hujurāt: 9 - 13, QS. Āli 'Imrān: 103, dan QS. Al-Ḥasyr: 8–9 dengan merujuk pada *Tafsir Ibnu Katīr* dan *Tafsir Al-Marāghī*, lalu merumuskan konsep pendidikan ukhuwah yang dapat diterapkan bagi masyarakat Muslim Indonesia.²⁵ Sejalan dengan itu, Iryani dan Tersta (2019) melalui studi literatur menegaskan peran penting ukhuwah islamiyah dalam mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat Islam.²⁶ Kedua penelitian ini memberikan landasan konseptual mengenai ukhuwah, tetapi belum menempatkan tafsir Nusantara sebagai objek kajian utama.

Kajian mengenai ukhuwah wathaniyah dalam konteks keindonesiaan turut dilakukan oleh Gusnanda dan Nuraini (2020), yang menyoroti urgensi ukhuwah wathaniyah sebagai jawaban atas maraknya kasus intoleransi beragama di Indonesia.²⁷ Sejalan dengan itu, Hassannusi (2022) mengkaji implementasi nilai-nilai ukhuwah sebagai wujud moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif Al-

²³ Yamani dan Azaim, "Makna Persatuan dalam QS. Āli 'Imrān: 103 dan Relevansinya dengan Kebangsaan," Jurnal Tafsir Nusantara, Vol. 3, No. 1 (2025): 15–30.

²⁴ Faesal, "Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Integrasi Sosial," Jurnal Al-Bayan, Vol. 14, No. 2 (2022): 201–218; Ikhsan, "Ukhuwah dan Persatuan dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Studi Islam, Vol. 9, No. 1 (2017): 55–70.

²⁵ Ikhsan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an," Al-Qalam, Vol. 34, No. 2 (2017): 26.

²⁶ Eva Iryani dan Friscilla Wulan Tersta, "Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur," Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 19, No. 2 (2019): 401–405.

²⁷ Gusnanda dan Nuraini, "Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia," Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 1 (2020): 1–14.

Qur'an.²⁸ Kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa ukhuwah memiliki relevansi sosial-keagamaan yang kuat, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan konstruksi penafsiran dalam kitab-kitab tafsir Indonesia.

Adapun kajian komparatif atas karya-karya tafsir Indonesia yang menjadi objek penelitian ini juga telah dilakukan sebelumnya, meskipun dengan tema yang berbeda. Munir (2019) melakukan studi komparatif antara *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar* dari segi sistematika penulisan, corak, dan metode penafsiran.²⁹ Najib dan Firmansyah (2023) membandingkan penafsiran ayat-ayat moderasi Islam dalam tiga tafsir yang sama dengan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Tafsir Al-Azhar*, *Al-Mishbah*, dan *Tafsir Kemenag RI*, dan menemukan adanya kesamaan pemahaman ummatan wasaṭan di antara ketiganya.³⁰

Pratama, Ghianovan, dan Shofa (2024) membandingkan *Tafsir Al-Azhar* dengan *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja dalam isu moderasi beragama terkait pembangunan tempat ibadah non-Muslim.³¹ Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan komparatif antar tafsir Nusantara merupakan metode yang produktif, tetapi belum ada yang secara khusus memfokuskan perbandingan tersebut pada tema ukhuwah dan wawasan kebangsaan.

Secara lebih spesifik, Rauf (2019) mengkaji konsep *ummatan wasaṭan* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila,³² sementara Salam (2019) menelusuri nalar inklusif ayat-ayat kebebasan beragama dalam tafsir yang sama.³³ Ridwan (2020) dalam skripsinya menganalisis wujud nasionalisme Hamka melalui ayat-ayat cinta tanah air dan bela

²⁸ R. Def Mochtar Hassannusi, "The Implementation of Ukhuwah Values in the Form of Religious Moderation in Indonesia in the Perspective of the Qur'an," 12 Waiheru, Vol. 8, No. 2 (2022): 221–227.

²⁹ M. Munir, "Studi Komparatif antara *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar*," Miyah: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1 (2019): 15–38.

³⁰ Muhamad Najib dan Reza Firmansyah, "Moderasi Islam dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar*, *Al-Misbah* dan *Kemenag*," Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3, No. 3 (2023): 489–502.

³¹ Rangga Adi Pratama, Jaka Ghianovan, dan Ida Kurnia Shofa, "Moderasi Beragama dalam Pembangunan Tempat Ibadah Non-Muslim di Indonesia: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Juz 'Amma*," Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 26, No. 2 (2024): 142–154.

³² Abdur Rauf, "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila," Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 20, No. 2 (2019): 223.

³³ Nur Salam, "Nalar Inklusif Ayat-Ayat Kebebasan Beragama dalam *Tafsir Al-Mishbah*," Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 (2019): 152.

negara dalam *Tafsir Al-Azhar*.³⁴ Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa baik *Tafsir Al-Mishbah* maupun *Tafsir Al-Azhar* secara individual telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan, tetapi belum dianalisis secara komparatif tiga arah bersama *Tafsir Tematik Kemenag RI* dalam bingkai konsep ukhuwah.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat ditegaskan bahwa kajian mengenai ukhuwah dan persatuan dalam Al-Qur'an memang telah banyak dilakukan. Namun demikian, masih terdapat ruang akademik yang belum terisi, khususnya dalam mengkaji bagaimana tafsir Al-Qur'an Indonesia mengonstruksi konsep ukhuwah dan persatuan bangsa secara sistematis serta bagaimana konstruksi tersebut berkontribusi dalam membangun wawasan kebangsaan yang kontekstual dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan tafsir Indonesia sebagai fokus utama analisis.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah runtutan pembahasan dalam menulis penelitian ini supaya menjadi sistematis dan terarah. Penelitian ini ditulis dalam lima bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I, memaparkan pendahuluan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan batasan masalah, dan sistematika penulisan penelitian.

BABI II, Bab ini menyajikan hasil kajian terhadap literatur yang relevan, baik berupa teori maupun hasil penelitian sebelumnya, untuk membangun landasan teoritis dan menunjukkan posisi penelitian dalam peta akademik.

BAB III, berisi metode penelitian terkait metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

BAB IV, Bab ini memuat deskripsi dan analisis hasil temuan dari teks tafsir yang dikaji, seperti Analisis Ayat-ayat tentang Ukhuwah, Penafsiran dalam *Tafsir al-Mishbah*, *al-Azhar*, *Tafsir Tematik Kemenag RI*, Analisis Perbandingan & Relevansi

³⁴ Muhammad Ridwan, "*Nasionalisme Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka tentang Cinta Tanah Air dan Bela Negara)*", (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

terhadap Kebangsaan, Implikasi Penafsiran terhadap Penguatan Wawasan Kebangsaan.

BAB V, kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini. Dan saran merupakan rekomendasi maupun anjuran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan kajian ini.

